

**ANALISIS FAKTOR FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TINGKAT KEMISKINAN DI INDONESIA
TAHUN 2018-2023**

Dewa Gede Satrya Cesa Pranata¹

Ni Putu Martini Dewi²

^{1,2}Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud) Bali, Indonesia

ABSTRAK

Kemiskinan adalah masalah besar dalam perekonomian, terutama di negara berkembang seperti Indonesia, yang masih memiliki tingkat kemiskinan yang cukup tinggi. Meskipun berbagai upaya pemerintah telah dilakukan, kemiskinan di Indonesia belum teratas dengan efektif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Pendidikan, Pengangguran, Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi, dan Pandemi Covid-19 terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia, baik secara simultan maupun parsial. Data yang digunakan adalah data panel selama 6 tahun (2018-2023) dengan total 204 pengamatan, dan analisis dilakukan menggunakan regresi data panel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan, semua faktor tersebut berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan. Secara parsial, pendidikan, pertumbuhan ekonomi, dan Covid-19 berpengaruh negatif terhadap kemiskinan, sementara pengangguran dan inflasi berpengaruh positif terhadap kemiskinan di Indonesia.

Kata kunci: *kemiskinan indonesia, pendidikan, pengangguran, inflasi, pertumbuhan ekonomi, dan Covid-19.*

Klasifikasi JEL: I32, I2, J6, E31, O4, I18

ABSTRACT

Poverty is a major economic problem, especially in developing countries like Indonesia, which still has a relatively high poverty rate. Despite various government efforts, poverty in Indonesia has not been effectively addressed. This study aims to analyze the influence of education, unemployment, inflation, economic growth, and the Covid-19 pandemic on poverty levels in Indonesia, both simultaneously and partially. The data used is panel data for 6 years (2018-2023) with a total of 204 observations, and the analysis was conducted using panel data regression. The results show that simultaneously, all these factors have a significant effect on poverty. Partially, education, economic growth, and Covid-19 have a negative effect on poverty, while unemployment and inflation have a positive effect on poverty in Indonesia.

keyword: *indonesian poverty, education, unemployment, inflation, economic growth, and Covid-19.*

Klasifikasi JEL: I32, I2, J6, E31, O4, I18

PENDAHULUAN

Kemiskinan merupakan salah satu masalah fundamental yang hingga kini masih menjadi tantangan besar dalam pembangunan nasional di Indonesia. Sebagai negara berkembang, Indonesia memiliki kompleksitas tersendiri dalam menangani isu kemiskinan yang bersifat multidimensional, mencakup aspek ekonomi, sosial, pendidikan, kesehatan, hingga tata kelola pemerintahan. Walaupun persentase penduduk miskin di Indonesia cenderung menurun dari waktu ke waktu, tingkat penurunan tersebut masih tergolong lambat dan belum cukup signifikan untuk menghapus kesenjangan sosial yang ada.

Gambar 1: Jumlah Penduduk Miskin 10 tahun terakhir



Sumber Data Badan Pusat Statistik (BPS)

Menunjukkan bahwa jumlah penduduk miskin pada Maret 2018 tercatat sebanyak 25,95 juta jiwa dan mengalami fluktuasi selama beberapa tahun terakhir, dengan peningkatan signifikan pada tahun 2020 dan 2021 yang disebabkan oleh dampak pandemi Covid-19. Pandemi ini tidak hanya menimbulkan krisis kesehatan, tetapi juga membawa implikasi ekonomi yang sangat luas, seperti meningkatnya angka pengangguran, menurunnya daya beli masyarakat, dan bertambahnya beban fiskal negara. Pada puncaknya di tahun 2021, jumlah penduduk miskin melonjak menjadi lebih dari 27 juta jiwa. Permasalahan kemiskinan tidak dapat dilihat hanya dari satu faktor saja. Banyak faktor saling berkaitan yang secara simultan maupun parsial memengaruhi tingkat kemiskinan di suatu negara. Salah satu faktor utama yang sering disoroti dalam literatur ekonomi pembangunan adalah tingkat pendidikan. Pendidikan yang rendah menyebabkan rendahnya kualitas sumber daya manusia (SDM), yang pada akhirnya mengurangi kemampuan individu untuk mendapatkan pekerjaan yang layak.

Selain itu, pendidikan juga mempengaruhi kemampuan seseorang dalam mengakses informasi, mengadopsi teknologi, serta berpartisipasi aktif dalam kehidupan ekonomi. Faktor kedua yang memiliki keterkaitan erat dengan kemiskinan adalah pengangguran. Tingginya angka pengangguran menandakan bahwa sebagian besar penduduk usia produktif tidak mampu memasuki pasar kerja.

Ketidakseimbangan antara pertumbuhan angkatan kerja dan tersedianya lapangan pekerjaan menyebabkan semakin banyak individu yang kehilangan pendapatan tetap, sehingga rentan terhadap kemiskinan. Fenomena ini diperburuk oleh kurangnya keterampilan atau mismatch antara kemampuan pencari kerja dengan kebutuhan pasar kerja yang dinamis. Faktor lain yang turut memberikan dampak signifikan adalah inflasi, yakni kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan terus-menerus dalam jangka waktu tertentu. Inflasi yang tinggi menyebabkan daya beli masyarakat, terutama golongan menengah ke bawah, semakin menurun. Harga kebutuhan pokok yang naik tidak diimbangi dengan peningkatan pendapatan yang sepadan, menyebabkan ketidakmampuan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan dasar mereka. Pertumbuhan ekonomi merupakan indikator utama keberhasilan pembangunan suatu negara. Namun, pertumbuhan ekonomi yang tinggi tidak selalu menjamin penurunan kemiskinan jika tidak disertai dengan pemerataan hasil pembangunan. Fenomena *growth without equity* atau pertumbuhan tanpa pemerataan sering kali terjadi di negara-negara berkembang, termasuk Indonesia. Dalam konteks ini, penting untuk mengkaji bagaimana pertumbuhan ekonomi berdampak terhadap kesejahteraan masyarakat secara luas. Terakhir, pandemi Covid-19 telah menjadi faktor eksternal yang secara tiba-tiba mengubah struktur sosial dan ekonomi secara global, termasuk di Indonesia. Pandemi ini menyebabkan kontraksi ekonomi, pengurangan tenaga kerja, terganggunya rantai pasok, hingga meningkatnya beban rumah tangga miskin. Namun, seiring dengan upaya pemerintah melalui program bantuan sosial dan stimulus ekonomi, muncul juga indikasi bahwa beberapa kebijakan tersebut mampu menahan laju peningkatan kemiskinan, bahkan mendorong penurunan angka kemiskinan di beberapa wilayah. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara empiris bagaimana pengaruh pendidikan, pengangguran, inflasi, pertumbuhan ekonomi, dan pandemi Covid-19 terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia dalam periode 2018–2023. Dengan menggunakan pendekatan data panel yang mencakup 34 provinsi di Indonesia, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi ilmiah sekaligus menjadi masukan

kebijakan yang relevan bagi pemerintah dalam merancang strategi penanggulangan kemiskinan yang lebih efektif, inklusif, dan berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dan menggunakan data sekunder. Data ini diperoleh dalam bentuk rangkaian waktu (*time series*) dari tahun 2018 hingga 2023, kemudian dianalisis menggunakan metode Data Panel. Data ini berasal dari berbagai sumber, termasuk Badan Pusat Statistik (BPS) di Indonesia disebut sebagai data sekunder. Penelitian ini berfokus pada Kemiskinan Di Indonesia, yang terdiri dari 34 Provinsi. Studi ini menyelidiki pengaruh Pendidikan, Pengangguran, Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi, dan pandemi Covid-19 terhadap tingkat kemiskinan di 34 provinsi di Indonesia pada tahun 2018-2023. Data yang dikumpulkan untuk penelitian ini dikumpulkan secara dokumenter, menggunakan publikasi dan situs web Badan Pusat Statistik (BPS) tentang Pendidikan, Pengangguran, Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi, dan pandemi Covid-19 terhadap tingkat kemiskinan di 34 provinsi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik deskriptif berkaitan dengan proses mendeskripsikan atau menjelaskan tentang gambaran objek yang diteliti melalui data sampel atau populasi sehingga dapat menggambarkan karakter sampel yang digunakan. Data dalam penelitian ini adalah dari tahun 2018-2023. Statistik deskriptif memberikan gambaran umum tentang variabel penelitian. Statistik deskriptif memfokuskan kepada nilai maksimum, nilai minimum, nilai rata-rata (mean) dan nilai standar deviasi. Deskripsi dari data-data selengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1: Statistik Deskriptif

Variance Inflation Factors

Date: 07/11/24 Time: 03:01

Sample: 1 204

Included observations: 204

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	4.618824	33.35241	NA
PANDEMI	0.661205	3.183030	1.061010
PENDIDIKAN	0.003379	19.32632	1.019548
PENGANGGURAN	0.054445	10.69988	1.047742
PER_EKONO	0.008654	2.094861	1.053755

Sumber : Olah Data Eviews,2024

Uji Asums Klasik

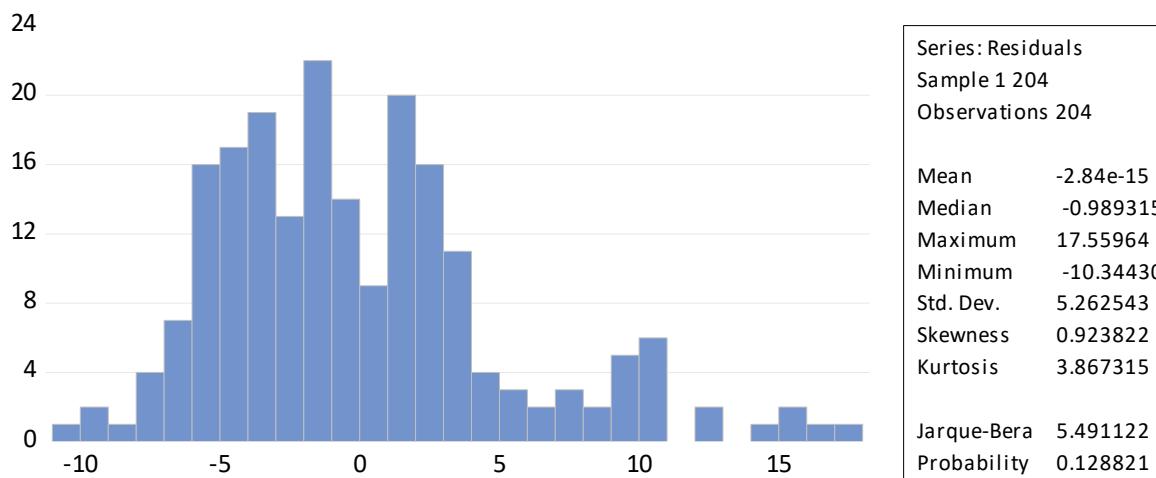
Asumsi klasik merupakan uji prasyarat yang harus dilakukan terlebih dahulu sebelum melakukan analisis data. Dilakukannya uji asumsi klasik bertujuan untuk mengetahui bagaimana kondisi data yang akan digunakan dalam penelitian. Uji asumsi klasik terdiri dari uji normalitas, heteroskedastisitas, autokolerasi dan multikolinearitas. Berikut merupakan hasil dari masing-masing uji asumsi klasik yang ada dalam penelitian ini.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi penelitian variabel pengganggu atau residual mempunyai distribusi normal. Uji normalitas dapat dilakukan dengan menggunakan uji KolmogorovSmirnov. Salah satu uji persyaratan yang harus dipenuhi yaitu uji normalitas data populasi. Hasil uji normalitas yang baik adalah bentuk distribusi normal atau mendekati normal. Dalam penelitian ini, uji normalitas terhadap residual menggunakan uji JarqueBera (J-B), dengan tingkat signifikansi yang digunakan dalam penelitian ini sebesar $\alpha = 0.05$. Dasar pengambilan keputusan adalah melihat angka probabilitas dari statistik J-B, dengan ketentuan sebagai berikut:

- Jika nilai probabilitas $\geq 0,05$, maka asumsi normalitas terpenuhi.
- Jika nilai probabilitas $\leq 0,05$, maka asumsi normalitas tidak terpenuhi.

Gambar 2: Uji Normalitas dengan Uji Jarque-Bera



Berdasarkan Gambar 5.1 Dilakukan uji asumsi klasik dan menghasilkan data yang memenuhi uji normalitas. Berdasarkan Gambar 5.1 diketahui nilai dari statistik Jarque-Bera adalah 5.4912 sedangkan nilai probabilitas sebesar 0,128 memiliki nilai lebih besar dibandingkan tingkat signifikansi, yakni 0,05. Hal ini berarti asumsi normalitas terpenuhi.

2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas merupakan situasi yang menunjukkan adanya hubungan kuat antara variabel independent dalam sebuah model regresi berganda. Menurut Ghozali (2016) pada pengujian multikolinearitas bertujuan untuk mengetahui apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independent. Efek dari multikolinearitas ini adalah menyebabkan tingginya variabel pada sampel. Hal tersebut berarti standar error besar, akibatnya ketika koefisien diuji, t-hitung akan bernilai kecil dari t-tabel. Hasil uji multikolinearitas disajikan pada tabel 4.2 berikut:

Tabel 2: Uji Mutikolineariti

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	4.618824	33.35241	NA
PANDEMI	0.661205	3.183030	1.061010
PENDIDIKAN	0.003379	19.32632	1.019548
PENGANGGURAN	0.054445	10.69988	1.047742
PER_EKONO	0.008654	2.094861	1.053755

Sumber : Olah Data Eviews,2024

Berdasarkan tabel 4.2 menunjukkan bahwa nilai korelasi kurang dari 0.9. Oleh karena itu dari hasil pengujian multikolinearitas pada Tabel 4.2 dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala multikolinearitas antar variabel independen.

3. Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi Uji autokorelasi ini digunakan untuk menguji asumsi klasik regresi berkaitan dengan adanya autokorelasi. Model regresi yang baik adalah model yang tidak mengandung autokorelasi. Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah terjadi korelasi antar kesalahan pengganggu (*residual*) pada periode t dengan periode sebelumnya t -1 (sebelumnya). Jika terdapat masalah maka dapat disebut masalah autokorelasi, untuk mengetahui asumsi mengenai independensi terhadap residual (*non-autokorelasi*) maka dapat diuji dengan menggunakan uji *Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test*.

Tabel 3: Uji Autokorelasi dengan Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

Null hypothesis: No serial correlation at up to 10 lags

F-statistic	4.542535	Prob. F(10,41)	0.0678
Obs*R-squared	1.452665	Prob. Chi-Square(10)	0.0966

Sumber : Olah Data Eviews,2024

Berdasarkan tabel 4.3 nilai dari statistik menunjukkan nilai untuk probabilitas adalah 0.678 atau > 0.05 maka model tidak mengalami gejala autokorelasi.

4. Uji Heterokedastisitas

Uji heteroskedestisitas bertujuan untuk mengetahui apakah ada ketidaksamaan variance residual untuk semua pengamatan pada model regresi linear. Menguji ada tidaknya heteroskedasitas dalam penelitian ini dapat dilakukan dengan uji *Glejser*. Dasar pengambilan keputusan adalah dengan melihat angka probabilitas dari statistik *Glejser*. Berikut merupakan hasil dari uji heteroskedestisitas.

Tabel 4: Uji Heteroskedestisitas metode *Glejser*

Heteroskedasticity Test: Glejser

Null hypothesis: Homoskedasticity

F-statistic	3.164103	Prob. F(4,199)	0.0750
Obs*R-squared	2.119858	Prob. Chi-Square(4)	0.0759
Scaled explained SS	1.306882	Prob. Chi-Square(4)	0.0709

Test Equation:

Dependent Variable: ARESID

Method: Least Squares

Date: 11/11/24 Time: 20:02

Sample: 1 204

Included observations: 204

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	3.629381	1.316465	2.756915	0.0064
PANDEMI	-0.528941	0.498094	-1.061930	0.2896
PENDIDIKAN	0.088576	0.035606	1.887663	0.0637
PENGANGGURAN	-0.259985	0.142930	-1.818973	0.0704
PER_EKONO	-0.084623	0.056985	-1.485007	0.1391
R-squared	0.059797	Mean dependent var		4.069445
Adjusted R-squared	0.040898	S.D. dependent var		3.324515
S.E. of regression	3.255822	Akaike info criterion		5.222971
Sum squared resid	2109.475	Schwarz criterion		5.304298
Log likelihood	-527.7431	Hannan-Quinn criter.		5.255869
F-statistic	3.164103	Durbin-Watson stat		0.323432
Prob(F-statistic)	0.015050			

Sumber : Olah Data Eviews,2024

Hasil uji heteroskedestisitas pada tabel 4.4 menunjukkan hasil bahwa nilai prob menunjukkan $\geq 0,05$ maka asumsi heteroskesdastisitas tidak terjadi pada residual.

Uji Analisis Model Regresi Data panel

Pada analisis model Regresi data panel, dilakukan pemilihan pengujian regresi berbagai model.

1. Model Regresi Command Effect

Tabel 5: Hasil Regresi *Command Effect*

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	16.32933	1.280961	12.74772	0.0000
PENDIDIKAN	-0.189694	0.080272	-2.363131	0.0191
PENGANGGURAN	-0.678150	0.193731	-3.500477	0.0006
INFLASI	0.088511	0.220556	1.801311	0.0786
PERTUMBUHAN_EKONOMI	-0.744479	0.353891	-2.103697	0.0367
PANDEMI	-0.720233	0.762246	-2.044883	0.0459
Root MSE	4.697526	R-squared		0.285050
Mean dependent var	11.08201	Adjusted R-squared		0.266996
S.D. dependent var	5.569272	S.E. of regression		4.768170
Akaike info criterion	5.990773	Sum squared resid		4501.618
Schwarz criterion	6.088364	Log likelihood		-605.0588
Hannan-Quinn criter.	6.030250	F-statistic		15.78849
Durbin-Watson stat	0.080070	Prob(F-statistic)		0.000000

Sumber : Olah Data Eviews, 2024

2. Model Regresi Fixed Effect

Tabel 6: Hasil Regresi *Fixed Effect*

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	10.77959	0.211979	50.85225	0.0000
PENDIDIKAN	-0.058422	0.012993	-4.496493	0.0000
PENGANGGURAN	0.169745	0.040930	4.147168	0.0001
INFLASI	0.006658	0.034858	2.091011	0.0488
PERTUMBUHAN_EKONOMI	-0.041275	0.018982	-2.174446	0.0311
PANDEMI	-0.197743	0.068342	-2.893431	0.0043

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

Root MSE	0.360490	R-squared	0.795790
Mean dependent var	11.08201	Adjusted R-squared	0.794820
S.D. dependent var	5.569272	S.E. of regression	0.400836
Akaike info criterion	1.179649	Sum squared resid	26.51044
Schwarz criterion	1.813995	Log likelihood	-81.32416
Hannan-Quinn criter.	1.436253	F-statistic	126.0937
Durbin-Watson stat	1.205014	Prob(F-statistic)	0.000000

Sumber : Olah Data Eviews,2024

3. Model Regresi Random Effect

Tabel 7: Hasil Regresi Random Effect

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	10.83260	0.841188	12.87774	0.0000
PENDIDIKAN	-0.061613	0.012936	-4.762921	0.0000
PENGANGGURAN	0.162380	0.040799	3.980035	0.0001
INFLASI	-0.040595	0.018980	-2.138774	0.0337
PERTUMBUHAN_EKONOMI	0.003622	0.034845	0.103953	0.9173
PANDEMI	-0.200377	0.068310	-2.933351	0.0037

Effects Specification		S.D.	Rho
Cross-section random	4.747665	0.9929	
Idiosyncratic random	0.400836	0.0071	

Weighted Statistics			
Root MSE	0.406066	R-squared	0.491975
Mean dependent var	0.381743	Adjusted R-squared	0.471570
S.D. dependent var	0.452847	S.E. of regression	0.412172
Sum squared resid	33.63745	F-statistic	9.408357
Durbin-Watson stat	0.954649	Prob(F-statistic)	0.000000

Unweighted Statistics			
R-squared	0.044647	Mean dependent var	11.08201
Sum squared resid	6015.293	Durbin-Watson stat	0.005338

Sumber : Olah Data Eviews,2024

Setelah melakukan estimasi model regresi, maka selanjutnya akan dilakukan pemilihan model regresi yang layak diantara *fixed effect model*, *random effect model* dan *common effect model*. Dengan menggunakan uji Chow untuk menentukan antara model mana yang lebih baik. Kemudian akan dibandingkan dengan uji Hausman dengan random effect model. Apabila masih belum memenuhi berdasarkan prasyarat yang sudah dijelaskan pada bab 3 maka akan dilakukan uji Lagrange Multipler.

1. Uji Chow

Uji Chow digunakan untuk menentukan apakah model *common effect model* atau *fixed effect model* yang akan digunakan. Hipotesis yang digunakan adalah sebagai berikut:

- a. H_0 : Model CEM lebih baik dibandingkan model FEM.
- b. H_1 : Model FEM lebih baik dibandingkan model CEM.

Aturan dalam pengambilan keputusan terhadap hipotesis sebagai berikut:

1. Jika nilai probabilitas cross section fixed effects $< 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima.
2. Jika nilai probabilitas cross section fixed effects $\geq 0,05$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Pada Tabel 8 berikut dapat dilihat hasil berdasarkan uji Chow.

Tabel 8: Hasil pengujian berdasarkan uji Chow.

Redundant Fixed Effects Tests

Equation: Untitled

Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	844.027311	(33,165)	0.0000
Cross-section Chi-square	1047.469302	33	0.0000

Sumber: Olah Data Eviews, 2024

Berdasarkan hasil uji Chow pada tabel 8, diketahui nilai probabilitas adalah 0,0000. Karena nilai probabilitas $< 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, dengan kata lain maka model estimasi yang digunakan adalah FEM

2. Uji Hausman

Uji Hausman Setelah selesai melakukan uji Chow dengan hasil probabilitas sebesar $0,0000 \leq 0,05$ maka selanjutnya dilakukan uji hausman yang bertujuan untuk menentukan model mana

yang lebih tepat, apakah *fixed effect model* atau *random effect model* yang akan digunakan pada penelitian ini dalam analisis data, dengan hipotesis yang diuji sebagai berikut:

- a. H₀ : Model REM lebih baik dibandingkan model FEM.
- b. H₁: Model FEM lebih baik dibandingkan model REM.

Aturan dalam pengambilan keputusan terhadap hipotesis sebagai berikut:

1. Jika nilai probabilitas chi square p-value < 0,05, maka H₀ ditolak dan H₁ diterima.
2. Jika nilai probabilitas chi square p-value > 0,05, maka H₀ diterima dan H₁ ditolak.

Pada tabel 9 berikut dapat dilihat hasil berdasarkan uji Hausman.

Tabel 9: Hasil pengujian berdasarkan uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test

Equation: Untitled

Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	16.358268	5	0.0059

Sumber : Olah Data Eviews,2024

Setelah dilakukan uji Hausman maka dapat diketahui pada tabel 9 memiliki nilai probabilitas sebesar 0,0059. Karena nilai probabilitas < 0,05, maka H₀ ditolak dan H₁ diterima atau dengan kata lain model estimasi yang digunakan adalah FEM. Berdasarkan hasil uji chow yang terpilih FEM, uji hausman yang terpilih FEM , maka tidak perlu dilanjutkan ke uji LM dan model yang terpilih FEM

Uji Hipotesis

Analisis Regresi Linear Berganda yang digunakan adalah FEM. Analisis regresi berganda berfungsi untuk mengukur pengaruh antara lebih dari satu variabel bebas terhadap variabel terikat. Dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui pengaruh x dan y yang diproyeksikan dengan model regresi berdasarkan tabel berikut:

Tabel 10: Analisis Regresi Variabel Koefisien

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	10.77959	0.211979	50.85225	0.0000
PENDIDIKAN	-0.058422	0.012993	-4.496493	0.0000
PENGANGGURAN	0.169745	0.040930	4.147168	0.0001
INFLASI	0.006658	0.034858	2.091011	0.0488
PERTUMBUHAN_EKONOMI	-0.041275	0.018982	-2.174446	0.0311
PANDEMI	-0.197743	0.068342	-2.893431	0.0043

Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				
Root MSE	0.360490	R-squared		0.795790
Mean dependent var	11.08201	Adjusted R-squared		0.794820
S.D. dependent var	5.569272	S.E. of regression		0.400836
Akaike info criterion	1.179649	Sum squared resid		26.51044
Schwarz criterion	1.813995	Log likelihood		-81.32416
Hannan-Quinn criter.	1.436253	F-statistic		126.0937
Durbin-Watson stat	1.205014	Prob(F-statistic)		0.000000

Sumber : Olah Data Eviews, 2024

Dari hasil di atas diperoleh persamaan

$$\text{Kemiskinan} = 10.779 - 0.058 \text{ Pendidikan} + 0.169 \text{ Pengangguran} + 0.006 \text{ Inflasi} - 0.04 \\ \text{Pertumbuhan ekonomi} - 0.197 \text{ Pandemi}$$

Uji Simultan (Uji F)

Uji simultan akan menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan secara bersama-sama atau simultan akan memiliki pengaruh terhadap variabel dependen. Pengujian hipotesis ini sering disebut dengan pengujian signifikansi keseluruhan terhadap regresi yang ingin menguji apakah Y secara linear berhubungan. Berdasarkan hasil output dapat disimpulkan hasilnya berikut:

a $H_0 \geq 0,05$ (ditolak) variabel independen tidak berpengaruh secara simultan terhadap variabel dependen.

b $H_1 \leq 0,05$ (diterima) variabel independen secara bersama – sama berpengaruh terhadap variabel dependen.

Tabel 11: Analisis Uji F

Root MSE	0.360490	R-squared	0.795790
Mean dependent var	11.08201	Adjusted R-squared	0.794820
S.D. dependent var	5.569272	S.E. of regression	0.400836
Akaike info criterion	1.179649	Sum squared resid	26.51044
Schwarz criterion	1.813995	Log likelihood	-81.32416
Hannan-Quinn criter.	1.436253	F-statistic	126.0937
Durbin-Watson stat	1.205014	Prob(F-statistic)	0.000000

Sumber : Olah Data Eviews,2024

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel 11 maka dapat diketahui nilai Prob (F-statistic) sebesar $0.000 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima sehingga dapat disimpulkan variabel independent secara bersama-sama berpengaruh terhadap terhadap variabel terikat Kemiskinan.

Uji Parsial (Uji t)

Uji parsial atau uji t merupakan uji yang digunakan untuk mengetahui hubungan secara linear antara dua atau lebih variabel independen dengan variabel dependen. Uji parsial (Uji-t) digunakan untuk mengetahui pengaruh antara variabel X (variabel bebas) terhadap (Y) pada perusahaan beberapa negara. Uji parsial dapat disimpulkan berdasarkan hipotesis sebagai berikut:

1. Apabila nilai probabilitas ≥ 0.05 maka variabel X (independen) tidak memiliki pengaruh secara parsial terhadap variabel Y (dependen) dalam artian tidak signifikan.
2. Apabila nilai probabilitas ≤ 0.05 maka variabel X (independen) berpengaruh secara parsial terhadap variabel Y (dependen) dalam artian variabel independen memiliki pengaruh yang signifikan. Berikut merupakan output uji-t yang diambil dari pemilihan Regresi Random

Tabel 12: Uji t Parsial

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	10.77959	0.211979	50.85225	0.0000
PENDIDIKAN	-0.058422	0.012993	-4.496493	0.0000
PENGANGGURAN	0.169745	0.040930	4.147168	0.0001
INFLASI	0.006658	0.034858	2.091011	0.0488
PERTUMBUHAN_EKONOMI	-0.041275	0.018982	-2.174446	0.0311
PANDEMI	-0.197743	0.068342	-2.893431	0.0043

Sumber: Olah Data Eviews, 2024

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel 12 uji t dapat dikatakan bahwa:

1. Variabel X1 (RBC) memiliki nilai probabilitas 0,018 karena nilai < 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa X1 berpengaruh terhadap Y dan berarah positif dengan koefisien 0.120 (arah lihat pada bagian coefficient)
2. Variabel X2 (PP) memiliki nilai probabilitas 0,000 karena nilai < 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa X2 berpengaruh terhadap Y dan berarah positif.
3. Variabel X3 (BK) memiliki nilai probabilitas 0.039 karena nilai < 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa X3 berpengaruh terhadap Y dan berarah negative dengan koefisien 0.079.

Uji Koefisien Determinasi

Merupakan suatu nilai (nilai proporsi) yang mengukur seberapa jauh kemampuan variabel-variabel independen yang digunakan pada persamaan regresi, dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antar nol dan satu. Nilai *Adjusted R Square* yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai koefisien determinasi *Adjusted R Square* yang mendekati satu berarti variabel-variabel bebas memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel terikat.

Tabel 13: Analisis Koefisien Determinasi

Root MSE	0.360490	R-squared	0.795790
Mean dependent var	11.08201	Adjusted R-squared	0.794820
S.D. dependent var	5.569272	S.E. of regression	0.400836
Akaike info criterion	1.179649	Sum squared resid	26.51044
Schwarz criterion	1.813995	Log likelihood	-81.32416
Hannan-Quinn criter.	1.436253	F-statistic	126.0937
Durbin-Watson stat	1.205014	Prob(F-statistic)	0.000000

Sumber : Olah Data Eviews,2024

Berdasarkan Tabel 13, diketahui bahwa nilai R-Squared sebesar 0.795. Nilai tersebut dapat diinterpretasikan bahwa variabel independent mampu mempengaruhi variabel terikat (Y) secara serempak atau bersama-sama sebesar 79.5 %, dan sisanya sebesar 20.5% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak dijelaskan dalam penelitian ini.

PEMBAHASAN

Hubungan Pendidikan Terhadap Kemiskinan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel Pendidikan tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan di Indonesia. Nilai koefisien Pendidikan yaitu sebesar -0.058 dengan nilai negatif yang berarti bahwa apabila pendidikan ditambah 1 persen maka akan terjadi penurunan tingkat kemiskinan sebesar 0,058 persen dengan asumsi variabel yang lainnya konstan. Hasil penelitian ini sepandapat dengan pendapat Todaro yang menyatakan bahwa pendidikan formal merupakan modal penting bagi manusia atau SDM dalam mencapai kesejahteraan. Semakin baik dan semakin tinggi tingkat Pendidikan seseorang maka semakin besar pula kesempatan masyarakat untuk memperoleh pekerjaan maupun meningkatkan kesejahteraan.

Hubungan Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan

Pengangguran merupakan kondisi yang tidak dapat dihindari baik di negara berkembang ataupun negara maju. Pengangguran yang tinggi berpotensi mengurangi potensi peningkatan produktivitas di daerah dan secara sosial mencerminkan beban masyarakat yang lebih besar. Akibatnya, masyarakat perlahan-lahan terdesak menjadi orang miskin (Harmawan, 2022). Kemerosotan kesejahteraan akibat pengangguran dapat menyebabkan kemiskinan. Pengangguran yang tinggi dapat mengurangi peluang produktivitas ekonomi di wilayah tersebut dan secara sosial mencerminkan beban masyarakat yang lebih besar. Oleh karena itu, masyarakat secara perlahan terdorong menjadi kelompok masyarakat miskin.

Hubungan Inflasi Terhadap Tingkat Kemiskinan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Nilai koefisien inflasi yaitu sebesar 0.169 dengan nilai signifikansi sebesar 0.048 yang menunjukkan bahwa apabila inflasi dinaikkan satu persen maka akan meningkatkan tingkat kemiskinan sebesar 0,169 persen. Hasil penelitian ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Mankiw(2003), Ketika laju inflasi bergulir dan nilai mata uang riil berfluktuasi sangat besar maka inflasi yang meningkat pada gilirannya akan diikuti oleh peningkatan batas garis kemiskinan sebagai akibat dari peningkatan laju inflasi akan mendorong terjadinya peningkatan jumlah penduduk miskin bila tidak diikuti oleh peningkatan daya beli atau peningkatan pendapatan masyarakat terutama kelompok masyarakat yang berpendapatan rendah.

Hubungan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Kemiskinan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi perpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Koefisien pertumbuhan ekonomi sebesar 0.169 memiliki arti bahwa apabila pertumbuhan ekonomi meningkat 1 persen maka tingkat kemiskinan akan menurun sebesar 0.169 persen. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian dari Nadia Ika Purnama (2017) yang menyatakan bahwa Pertumbuhan ekonomi mempunyai pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di propinsi Sumatera Utara. Penelitian lainnya yang juga mendukung hasil penelitian ini yaitu penelitian dari Rudy Susanto dan Indah Pangesti (2020) yang menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh negative dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan.

Hubungan Pandemi Covid 19 Terhadap Tingkat Kemiskinan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pandemi memberikan pengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Nilai koefisien Pandemi Covid-19 yaitu -0.198 yang berarti bahwa apabila terjadi kenaikan kasus Pandemi Covid-19 sebesar satu persen maka akan menurunkan tingkat kemiskinan sebesar 0.198. Terjadinya Pandemi Covid-19 mempengaruhi pendapatan serta perekonomian global. Pemerintah Mengeluarkan beberapa kebijakan dalam menghadapi Pandemi Covid-19. Beberapa kebijakan tersebut memang secara signifikan berpengaruh terhadap masyarakat yang tinggal di perkotaan namun kebijakan tersebut tidak signifikan berpengaruh terhadap masyarakat di pedesaan. Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian dari Sri Rosmiati Sani, dkk (2022) yang menyatakan bahwa , pandemi covid-19 secara signifikan meningkatkan kemiskinan perkotaan. Sebaliknya, tidak secara signifikan meningkatkan kemiskinan pedesaan. Kegiatan masyarakat di desa tidak terlalu dipengaruhi akan adanya Covid-19, dan pekerjaan yang dilakukan oleh masyarakat desa masih sama bisa berjalan atau dilakukan baik ketika belum ada pandemi maupun ketika adanya pandemi. sebagian besar masyarakat desa bekerja Bertani, berternak, berkebun yang dimana pekerjaan ini tidak memerlukan adanya PSBB maupun kebijakan pemerintah lainnya dalam upaya menanggulangi pandemi COVID-19.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan untuk menjawab rumusan masalah yaitu Pendidikan, pengangguran, inflasi, pertumbuhan ekonomi, dan Covid-19 secara simultan berpengaruh signifikan

terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia dan Pendidikan secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia, Pengangguran secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia, Inflasi secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia, Pertumbuhan ekonomi secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia, Covid-19 secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia

REFRENSI

- Aprilianti, I.; Utama, M.S. Analisis Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Bali Di Masa Pandemi Covid-19 Pada Sektor Pariwisata. E-Jurnal Èkon. Pembang. Univ. Udayana 2024, 13, <https://doi.org/10.24843/eep.2024.v13.i02.p02>.
- Ariasih, N. L. M., & Yuliarmi, N. N. (2021). Pengaruh Tingkat Pendidikan, Tingkat Kesehatan, dan Pengangguran Terbuka terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Bali. Jurnal Ilmiah Indonesia Cerdika, 1(7), 807–825.
- Azriyansyah, Zikri. 2022. Analisis Pengaruh IPM, PDRB DAN Tingkat Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan di Indonesia Periode Tahun 2017 – 2021. Jurnal Ekonomi dan Bisnis, Manajemen. Vol (1). No.3
- Boediono. (2001). Ekonomi Makro. Edisi Keempat. Yogyakarta: BPFE
- BPS, 2022. Available Badan Pusat at: Statistik. [Online] <https://www.bps.go.id/>
- Badan Pusat Statistik, 2021. Data dan Informasi Kemiskinan Kabupaten/Kota. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik, 2023. Angka Melek Huruf (AMH) dan Angka Buta Huruf (ABH). <https://sirusa.bps.go.id/sirusa/index.php/indikator/7>
- Badan Pusat Statistik, 2021. Data dan Informasi Kemiskinan Kabupaten/Kota. Jakarta: Badan Pusat Statistik. Badan Pusat Statistik, 2023. Angka Melek Huruf (AMH) dan Angka Buta Huruf (ABH). [Online] Available at: [Diakses 16 Januari 2023]. <https://sirusa.bps.go.id/sirusa/index.php/indikator/7>
- Badan Pusat Statistik Indonesia. 2021. Hasil Survei Kegiatan Usaha Pada Masa Pandemi Covid-19
- Badan Pusat Statistik Indonesia. 2024. Perkembangan Indeks Harga Konsumen September 2024. No. 68/10/Th. XXVII
- Badan Pusat Statistik Indonesia. 2024. Laporan Perekonomian Indonesia 2024. Vol 4
- Damar, S. A. (2024). *Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Globalisasi, Dan Inflasi Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka Di Indonesia Tahun 2006-2023* (Doctoral Dissertation, Universitas Siliwangi).

- ENRIAN, Z. P. (2021). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemiskinan Di Provinsi Riau Tahun 2013-2019.
- Fajriansyah, Saman dan Chandriyanti, Ika. 2022. Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Upah Minimum Provinsi (UMP) dan Tingkat Pengangguran terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Kalimantan Selatan. *Jurnal Ilmu Ekonomi dan Pembangunan*. Vol. 5 No. 2
- Faritz, M. N., & Soejoto, A. (2020). Pengaruh pertumbuhan ekonomi dan rata-rata lama sekolah terhadap kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)*, 8(1), 15-21.
- Hambarsari, D. P., & Inggit, K. (2016). Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pertumbuhan Penduduk dan Inflasi Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Jawa Timur Tahun 2004-2014. 1(2), 257–282.
- Handayani, S., & Hasmarini, I. M. I. (2017). *Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Jumlah Penduduk, dan Pendidikan Terhadap Kemiskinan di Jawa Tengah 2011-2015* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Imelia. (2012). Pengaruh Inflasi terhadap Kemiskinan di Propinsi Jambi. *Jurnal Paradigma Ekonomika*, 1 No. 5(I).
- Iqraam, M., & Sudibia, I. K. (2019). Pengaruh PDRB, Pendidikan, Kesempatan Kerja, dan Persentase Penduduk Sektor Informal terhadap Kemiskinan di Provinsi Bali. *E-Jurnal EP Unud, Bali*, 8.
- Jhingan, M. L. (2004). cetakan ke 10, Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Jundi, M. A., & Poerwono, D. (2014). *Analisis faktor yang mempengaruhi tingkat kemiskinan provinsi-provinsi di Indonesia* (Doctoral dissertation, Fakultas Ekonomika dan Bisnis).
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No 19 Tahun 2016 tentang Program Indonesia Pintar. Jakarta: s.n. Kementerian PPN/Bappenas, 2018.
- Kementrian Koordinator Bidang Perekonomian RI. 2024. Inflasi Indonesia Tetap Stabil Seiring Daya Beli Masyarakat yang Masih Terjaga. Jakarta: s.n
- Kementrian Koordinator Bidang Perekonomian RI. 2024. Tumbuh 4,95% (oy) di Q3-2024, Pemerintah Optimis Ekonomi Indonesia Mampu Tumbuh diatas 5% Sepanjang Tahun 2024. Jakarta
- Kuncoro (2000) dalam Tyas (2016). Teori Kemiskinan
- Kusnadi, Ace (1998), faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di jawa barat tahun 1983-1996, skripsi sarjana
- Kadji, Y. (2012). Kemiskinan dan Konsep teoritisnya. *Guru Besar Kebijakan Publik Fakultas Ekonomi Dan Bisnis UNG*, 1-7.
- Mankiw, N. Gregory. 2003. Teori Makro Ekonomi Terjemahan. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

- Mankiw, N. G., Quah, E. & Wilson, P., 2012. Principle of Economics: An Asian Edition. Singapura: Cengage Learning
- Manullang Tasya Oktavia, Yasa I Gusti Wayan Murjana. *Analisis Pengaruh Kesempatan Kerja, Tingkat Pendidikan Dan Tingkat Kesehatan Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Provinsi Bali*, E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana, 2025,
- Mirtawati, M., & Aulina, N. (2021). Analisis Regresi Data Panel Pada Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemiskinan Di Indonesia Tahun 2015–2019. *Kinerja*, 4(01), 78-90.
- Nadya. 2017. Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap Tingkat Kemiskinan di Sumatera Utara. *Jurnal Ekonomikawan*.
- Niemietz (2011) dalam Maipita (2014), Teori Kemiskinan
- Nurihsan, Juntika, (2007), Perkembangan Peserta Didik, Bandung : Sekolah Pasca Sarjana UPI
- Nafi'ah, B. (2021). Analisis Faktor-Faktor Yang Dapat Mempengaruhi Pengentasan Kemiskinan Di Indonesia (2016-2019). *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 7(2), 953-960.
- Ningsih, D., & Andiny, P. (2018). Analisis pengaruh inflasi dan pertumbuhan ekonomi terhadap kemiskinan di Indonesia. *Jurnal samudra ekonomika*, 2(1), 53-61.
- Oratmangun, H. D., Kalangi, J. B., & Naukoko, A. T. (2021). Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan Di Sulawesi Utara. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 21(6).
- Pratama, Y. C. (2014). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan di Indonesia. *Esensi: Jurnal Bisnis dan Manajemen*, 4(2).
- Primandari, Novegya Ratih. 2018. Pengaruh pertumbuhan ekonomi, inflasi dan pengangguran terhadap tingkat kemiskinan di Sumatera Selatan. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*. Vol (16). No.1
- Priseptian, L., & Primandhana, W. P. (2022, January). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan. In *FORUM EKONOMI: Jurnal Ekonomi, Manajemen dan Akuntansi* (Vol. 24, No. 1, pp. 45-53)
- Riestiawan, G.S.; Wenagama, I.W. Pengaruh Jumlah Penduduk, Pengangguran, Dan Pendidikan Terhadap Kemiskinan Masyarakat Di Provinsi Bali. E-Jurnal Èkon. Pembang. Univ. Udayana 2024, 13, <https://doi.org/10.24843/eep.2024.v13.i02.p04>.
- Resubun, R.; Yudha, I.M.E.K. Pengaruh Pengeluaran Pemerintah Sektor Kesehatan, Pendidikan Dan Infrastruktur Terhadap Kemiskinan Di Kabupaten/Kota Provinsi Papua. E-Jurnal Èkon. Pembang. Univ. Udayana 2024, 13, <https://doi.org/10.24843/eep.2024.v13.i05.p01>.
- Sihombing Loida Loisa, Yasa I Gusti Wayan Murjana. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pengangguran Di Kabupaten/Kota Provinsi Banten*, E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana, 2025
- Srimulat, Fitri E., et al. *Teori-Teori Pendidikan*. Edited by Susetyarini, Eko, et al, CV Widina Media Utama, 2024.

- Siregar, Hermanto. Wahyuniarti, Dwi. (2008): Dampak Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Penurunan Jumlah Penduduk Miskin, http://pse.litbang.deptan.go.id/ind/pdffiles/PROS_2008_MAK3.pdf
- Susanto, R., & Pangesti, I. (2021). Pengaruh inflasi dan pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia. *JABE (Journal of Applied Business and Economic)*, 7(2), 271-278.
- Sukanto. (2015). Fenomena Inflasi, Penganguran dan Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia: Pendekatan Kurva Philips dan Hukum Okun. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 13(2), 96–106.
- Sukirno, Sadono. (2006). Makroekonomi Teori Pengantar Edisi Ketiga. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Suyanto, Bagong. (2007). Kemiskinan dan Kebijakan Pembangunan. Yogyakarta: Aditya Media Tambunan, Tulus T.H, 2001, Perekonomian Indonesia, Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Tambunan, Tulus, T.H, 2011, Perekonomian Indonesia, Kajian Teoritis dan Analisis Empiris, Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Todaro, Michael. (2000). Pembangunan Ekonomi Di Dunia Ketiga. Jakarta: Erlangga
- Todaro, M. P. & Smith, S. C., 2009. Pembangunan Ekonomi. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Todaro, M. P. and S. C. S. (2011). Pembangunan Ekonomi Jilid 2 (11th ed.). Erlangga.
- Tisniwati, B. (2012). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kemiskinan di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 10(1), 33-46.
- Virdam, Fiona & Maria Bernadette Nani Ariani. 2023. “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Angka Partisipasi Sekolah Pada Provinsi Di Pulau Sulawesi”. *Jurnal of Development Economic and Digitalization*, 2 (1) : 20-35. <https://ejournal.upnj.ac.id/jded/article/view/5732>.
- Wahyu, E., & et. (2018). Pengaruh pendidikan, pendapatan perkapita dan jumlah penduduk terhadap kemiskinan di Provinsi Jawa Timur. *Jurnal Ilmu Ekonomi*.
- Zuhdiyat, N., & Kaluge, D. (2017). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan di Indonesia selama lima tahun terakhir. *Jurnal Ilmiah Bisnis Dan Ekonomi Asia*, 11(2), 27-31.